

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Transportasi adalah bagaimana pemindahan barang dan manusia dari satu tempat ke tempat yang lain nya dengan media nya adalah sebuah kendaraan yang di operasikan manusia itu sendiri dalam sesuatu mekanisme sistem dan mesin. Transportasi jenis nya ada tiga, antara lain Transportasi Udara, Darat dan Laut. Peran penting transportasi dalam menjangkau tempat terpencil sangat amat vital apalagi dibutuhkan jarak yang lumayan jauh untuk ditempuh.

Menurut (Selaras, 2016)[1] mengklasifikasikan transportasi kedalam beberapa bagian, transportasi memiliki fungsi dasar yang terbagai menjadi dua yaitu melancarkan arus barang dan pergerakan manusia kemudian Transportasi memiliki manfaat yang dibagi menjadi tiga klasifikasi antara lain dalam manfaat Ekonomi, karena ada pergerakan barang dan manusia dari satu tempat ke tempat yang lain nya maka akan ada sistem transaksi yang saling mendukung dan akan tercipta manfaat dalam hal ekonomi dari dampak dari adanya transaksi tersebut. manfaat Sosial, akan ada yang interaksi sosial dan akan ada pencampuran kulturasi dari adanya perpindahan budaya, bahasa dan tingkah pola dari suatu daerah ke daerah yang lain karena ada nya perpindahan manusia dari daerah satu ke daerah yang lainnya.

Melihat sangat vital dan penting nya transportasi di kehidupan sehari-hari memungkinkan perusahaan yang bergerak dalam bidang transportasi berpotensi untuk berkembang lebih baik lagi dengan peluang-peluang yang ada, untuk mencapai suatu tujuan perusahaan yang bergerak dibidang transportasi membutuhkan dukungan berupa modal yang cukup bahkan untuk melakukan ekspansi lebih luas dibutuhkan dana yang besar pula sehingga di perlukan investor atau kreditur yang dapat mendanai tujuan tersebut. Sebagai imbal balik nya investor akan tertarik dalam menanamkan modal nya maka akan ada harapan untuk harga perusahaan pun akan meningkat.

Tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan adalah bagaimana ditandai oleh meningkat nya nilai perusahaan dan nilai perusahaan diukur juga melalui nilai harga saham didasari oleh terbentuk nya harga saham perusahaan di pasar. Menurut (Harmono,2011:50) seperti dikutip dari (Mutia, 2018)[7] Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan bentuknya harga saham perusahaan di pasar.

Earning per share adalah rasio yang mengukur sebuah keberhasilan management ketika mencapai keuntungan bagi pemegang saham. menurut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:154)[16] Rasio yang menunjukkan bagian laba

untuk setiap saham. *Earning Per Share (EPS)* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai *Earning Per Share (EPS)* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Kemudian Alasan menggunakan *Earning Per Share (EPS)* menurut (Eduardus Tandelilin, 2010:366)[14] dijabarkan mengenai *Earning Per Share (EPS)* disarankan dalam analisis perusahaan karena beberapa alasan yaitu *Earning Per Share (EPS)* sebagai estimasi nilai instristik saham, Mengenai Deviden yang telah dibayarkan perusahaan, dan Adanya hubungan antara earning (laba) terhadap perubahan harga saham.

Menurut (Achmad, 2016)[1], Semakin tinggi *Earning Per Share (EPS)* maka penawaran yang dilakukan oleh investor terhadap saham akan semakin tinggi dan akan mempengaruhi harga saham. Sebaliknya semakin rendah *Earning Per Share (EPS)* maka penawaran yang dilakukan investor terhadap saham akan rendah juga dan berpengaruh pada harga saham akan rendah. Rasio yang rendah maka manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, tetapi sebaliknya jika rasio yang tinggi maka kesejahteraan pemegang saham akan meningkat dengan tingkat pengembalian yang tinggi.

*Return On Equity (ROE)* Menurut Lestari dan (Sugiharto,2007:196)[18] dikutip dari (Mohamad, 2017)[5] adalah rasio yang digunakan dalam mengukur laba bersih yang telah diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan pemilik perusahaan. *Return On Equity (ROE)* diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total modal. Nilai *Return On Equity (ROE)* yang tinggi memberikan indikasi bagi pemegang saham akan mendapatkan pengembalian yang tinggi. Menurut (Mutia, 2018)[7] Return on equity menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan sebuah laba yang diperoleh oleh pemegang saham, Jika ROE tinggi maka akan diikuti dengan harga saham yang akan tinggi serta segala tindakan untuk meningkatkan ROE akan meningkatkan harga saham.

*Debt to equity ratio (DER)* Menurut (Kasmir, 2013:157)[26] dikutip dari (Achmad, 2016)[1], merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan dan Menurut (Liembono, 2013:177)[27] Semakin tinggi *Debt to equity ratio (DER)* maka semakin rendah harga sahamnya. Perusahaan dengan *Debt to equity ratio (DER)* yang tinggi menggambarkan perusahaan itu memiliki hutang yang tinggi sehingga bagi investor memilih untuk tidak membeli saham tersebut. Menurut (Sondakh et al., 2015)[11], Dapat dikatakan bahwa nilai *Debt to equity ratio (DER)* perusahaan naik maka akan terlihat perusahaan memiliki tanggungan yang harus dibayarkan juga tinggi dan akan mempengaruhi menjadi rendah dan sebaliknya kila nilai *Debt to equity ratio (DER)* rendah maka akan ada efek kenaikan harga saham karena kewajiban perusahaan tersebut lebih rendah dibandingkan nilai ekuitas.

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan *Earning Per Share (EPS)* dengan Harga Saham Perusahaan**  
**Sektor Transportasi Tahun 2015-2018**

No	Kode Perusahaan	Tahun	EPS (RP)	Harga Saham
1	ASSA	2015	10,05	113
		2016	18,28	250
		2017	30,37	282
		2018	41,87	805
2	BIRD	2015	<b>331,3</b>	<b>4.060</b>
		2016	<b>203,91</b>	<b>4.200</b>
		2017	170,85	2.840
		2018	183,95	2.990
3	CMPP	2015	<b>-0,29</b>	<b>128</b>
		2016	<b>0,08</b>	<b>119</b>
		2017	<b>-48,01</b>	<b>300</b>
		2018	-84,89	195
4	GIAA	2015	41,55	474
		2016	4,86	368
		2017	-110,94	254
		2018	2,82	432
5	SAFE	2015	1,98	102
		2016	33,67	204
		2017	<b>-13,02</b>	<b>200</b>
		2018	<b>-33,35</b>	<b>206</b>
6	SMDR	2015	41,86	225
		2016	43,63	334
		2017	47,41	372
		2018	32,92	300
7	SOCI	2015	80,02	446
		2016	<b>40,39</b>	<b>316</b>
		2017	<b>41,06</b>	<b>202</b>
		2018	<b>27,62</b>	<b>204</b>
8	TPMA	2015	<b>10,14</b>	<b>170</b>
		2016	<b>7,57</b>	<b>242</b>
		2017	<b>24,93</b>	<b>212</b>
		2018	<b>42,00</b>	<b>158</b>
9	TAXI	2015	<b>5,26</b>	<b>170</b>
		2016	<b>-30,06</b>	<b>216</b>
		2017	<b>-80,07</b>	<b>220</b>
		2018	<b>-136,17</b>	<b>308</b>

Sumber dari ICMD 2020

**Jika Dilihat dari Tabel 1.1,** Menunjukkan adanya peningkatan pada EPS di beberapa perusahaan tetapi pada perusahaan CMPP pada tahun 2016 mengalami kenaikan EPS dari sebelumnya -0,29 menjadi 0,08 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.128 menjadi Rp.119. Hal ini serupa dengan SOCI pada tahun 2017 dari sebelumnya 40,39 menjadi 41,06 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.316 menjadi Rp.202, TPMA pada tahun 2017 dari sebelumnya 7,57 menjadi 24,93 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.242 menjadi Rp.212 dan pada tahun 2018 dari sebelumnya 24,93 menjadi 42,00 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.212 menjadi Rp.158. Dimana EPS perusahaan tersebut mengalami Kenaikan tetapi harga saham perusahaan tersebut mengalami Penurunan.

Selanjutnya, Pada perusahaan BIRD pada tahun 2016 mengalami penurunan EPS dari sebelumnya 331,3 menjadi 203,91 namun tidak diikuti dengan penurunan saham, justru harga saham tersebut mengalami kenaikan dari sebelumnya Rp.4.060 menjadi Rp 4.200. hal serupa terjadi pada CMPP pada tahun 2017 dari sebelumnya 0,08 menjadi 48,01 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.114 menjadi Rp.240, GIAA pada tahun 2016 dari sebelumnya 41,55 menjadi 4,86 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.309 menjadi Rp.338, LRNA pada tahun 2016 dari sebelumnya -4,73 menjadi -81,40 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.122 menjadi Rp.220, SAFE pada tahun 2017 dari sebelumnya 33,67 menjadi -13,02 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.88 menjadi Rp.306, SMDR pada tahun 2018 dari sebelumnya 47,41 menjadi 32,92 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.310 menjadi Rp.380 serta SOCI pada tahun 2018 dari sebelumnya 41,06 menjadi 27,62 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.131 menjadi Rp.168. Dimana EPS perusahaan tersebut mengalami penurunan tetapi harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

Hal ini menyatakan bahwa hasil tersebut terdapat ketidak sesuaian dengan teori Semakin tinggi hasil EPS akan diikuti dengan kenaikan harga Saham.

**Tabel 1.2**  
**Perbandingan *Return On Equity (ROE)* dengan Harga Saham**  
**Sektor Transportasi Tahun 2015-2018**

No	Kode Perusahaan	Tahun	ROE (RP)	Harga Saham
2	BIRD	2015	<b>19,15</b>	<b>4.060</b>
		2016	<b>10,94</b>	<b>4.200</b>
		2017	8,67	2.840
		2018	8,74	2.990
3	CMPP	2015	<b>-10,78</b>	<b>128</b>
		2016	<b>2,65</b>	<b>119</b>
		2017	<b>-1.383,58</b>	<b>300</b>
		2018	<b>-113,07</b>	<b>195</b>
5	LRNA	2015	<b>-0,61</b>	<b>110</b>
		2016	<b>-11,38</b>	<b>138</b>
		2017	-18,16	97
		2018	-11,15	162
6	SAFE	2015	1,61	102
		2016	63,89	204
		2017	<b>-19,99</b>	<b>200</b>
		2018	<b>-33,84</b>	<b>206</b>
8	SOCI	2015	14,69	446
		2016	7,18	316
		2017	<b>6,85</b>	<b>202</b>
		2018	<b>4,1</b>	<b>204</b>
10	CANI	2015	-289,06	326
		2016	<b>-182,73</b>	<b>402</b>
		2017	<b>-57,24</b>	<b>222</b>
		2018	-23,97	157
11	TPMA	2015	<b>2,99</b>	<b>170</b>
		2016	<b>2,24</b>	<b>242</b>
		2017	<b>6,95</b>	<b>212</b>
		2018	<b>10,06</b>	<b>158</b>
12	TAXI	2015	<b>3,33</b>	<b>170</b>
		2016	<b>-29,88</b>	<b>216</b>
		2017	<b>-161,5</b>	<b>220</b>
		2018	<b>-346,27</b>	<b>308</b>

Sumber dari ICMD 2020

**Jika Dilihat dari Tabel 1.2,** Menunjukkan adanya peningkatan pada ROE di beberapa perusahaan pada perusahaan BIRD pada tahun 2018 mengalami kenaikan ROE dari sebelumnya 8,67 menjadi 8,74 tetapi tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.3.460 menjadi Rp.2.870. Hal ini serupa dengan CMPP pada tahun 2018 dari sebelumnya -1.383,58 menjadi -113,07 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.240 menjadi Rp.208, GIAA pada tahun 2018 dari sebelumnya -22,76 menjadi 0,55 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.300 menjadi Rp.298, SAFE pada tahun 2016 dari sebelumnya 1,61 menjadi 63,89 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.90 menjadi Rp.88, SMDR pada tahun 2016 dari sebelumnya 3,40 menjadi 3,55 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.5.625 menjadi Rp.390 dan 2017 dari sebelumnya 3,55 menjadi 3,77 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.390 menjadi Rp.310. Dimana ROE perusahaan tersebut mengalami Kenaikan tetapi harga saham perusahaan tersebut mengalami Penurunan.

Pada perusahaan BIRD pada tahun 2017 mengalami penurunan ROE dari sebelumnya 10,94 menjadi 8,67, namun tidak diikuti dengan penurunan saham, justru harga saham tersebut mengalami kenaikan dari sebelumnya 3.000 menjadi 3.460. hal serupa terjadi pada CMPP pada tahun 2017 dari sebelumnya 2,65 menjadi -1.383,58 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.114 menjadi Rp.240, GIAA pada tahun 2016 dari sebelumnya 8,20 menjadi 0,93 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.309 menjadi Rp.338, LRNA pada tahun 2016 dari sebelumnya -0,61 menjadi -11,38 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.112 menjadi Rp.220, SAFE pada tahun 2017 dari sebelumnya 63,89 menjadi -19,99 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.88 menjadi Rp.306, SMDR pada tahun 2016 dari sebelumnya 14,69 menjadi 7,18 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.334 menjadi Rp.236 dan 2018 dari sebelumnya 3,77 menjadi 2,42 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.310 menjadi Rp.380 serta SOCI pada tahun 2018 dari sebelumnya 6,85 menjadi 4,10 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.131 menjadi Rp.168.

Hal ini menyatakan bahwa hasil tersebut terdapat ketidak sesuaian dengan teori Jika ROE tinggi maka akan diikuti dengan harga saham yang akan tinggi serta segala tindakan untuk meningkatkan ROE akan meningkatkan harga saham.

**Tabel 1.3**  
**Perbandingan *Debt To Equity Ratio (DER)* Dengan Harga Saham Sektor**  
**Transportasi Tahun 2015-2018**

No	Kode Perusahaan	Tahun	DER (RP)	Harga Saham
1	ASSA	2015	2,39	113
		2016	<b>2,35</b>	<b>250</b>
		2017	<b>2,36</b>	<b>282</b>
		2018	<b>2,57</b>	<b>805</b>
2	BIRD	2015	0,65	4.060
		2016	<b>0,57</b>	<b>4.200</b>
		2017	<b>0,32</b>	<b>2.840</b>
		2018	0,32	2.990
3	CMPP	2015	<b>5,11</b>	<b>128</b>
		2016	<b>4,33</b>	<b>119</b>
		2017	82,38	300
		2018	<b>-4,55</b>	<b>195</b>
4	GIAA	2015	2,48	474
		2016	2,7	368
		2017	<b>3,01</b>	<b>254</b>
		2018	<b>3,8</b>	<b>432</b>
7	SMDR	2015	0,96	225
		2016	<b>0,9</b>	<b>334</b>
		2017	<b>0,92</b>	<b>372</b>
		2018	0,96	300
8	SOCI	2015	0,84	446
		2016	<b>0,88</b>	<b>316</b>
		2017	<b>0,86</b>	<b>202</b>
		2018	<b>1,05</b>	<b>204</b>
9	TMAS	2015	1,19	342
		2016	1,54	242
		2017	<b>1,85</b>	<b>212</b>
		2018	<b>1,65</b>	<b>158</b>
11	TPMA	2015	1,02	170
		2016	<b>0,83</b>	<b>242</b>
		2017	<b>0,64</b>	<b>212</b>
		2018	0,47	158
12	TAXI	2015	<b>2,13</b>	<b>170</b>
		2016	<b>2,47</b>	<b>216</b>
		2017	7,15	220
		2018	-3,17	308

Sumber dari ICMD 2020

**Jika Dilihat dari Tabel 1.3,** Menunjukkan adanya Penurunan pada *Debt to equity ratio (DER)* di beberapa perusahaan Pada perusahaan BIRD pada tahun 2016 mengalami penurunan *Debt to equity ratio (DER)* dari sebelumnya 0,65 menjadi 0,57, namun tidak diikuti dengan kenaikan harga saham, justru harga saham tersebut mengalami penurunan dari sebelumnya 7100 menjadi 3.000. hal serupa terjadi pada CMPP pada tahun 2018 dari sebelumnya 82,38 menjadi -4,55 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.240 menjadi Rp.208, LRNA pada tahun 2017 dari sebelumnya 0,23 menjadi 0,21 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.220 menjadi Rp.94, SMDR pada tahun 2016 dari sebelumnya 0,96 menjadi 0,90 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.5.625 menjadi Rp.390 serta SOCI pada tahun 2017 dari sebelumnya 0,88 menjadi 0,86 tidak diikuti oleh kenaikan harga saham dari sebelumnya Rp.131 menjadi Rp.168.

Selanjutnya pada perusahaan ASSA pada tahun 2017 mengalami kenaikan *Debt to equity ratio (DER)* dari sebelumnya 2,35 menjadi 2,36 tetapi tidak diikuti oleh Penurunan harga saham dari sebelunya Rp.195 menjadi Rp.202 dan pada tahun 2018 dari sebelumnya 2,36 menjadi 2,57 tetapi tidak diikuti oleh Penurunan harga saham dari sebelunya Rp.202 menjadi Rp.364. Hal ini serupa dengan CMPP pada tahun 2017 dari sebelumnya 4,33 menjadi 82,38 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.114 menjadi Rp.240, GIAA pada tahun 2016 dari sebelumnya 2,48 menjadi 2,70 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.309 menjadi Rp.338, LRNA pada tahun 2017 dari sebelumnya 0,23 menjadi 0,21 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.220 menjadi Rp.94, SAFE pada tahun 2016 dari sebelumnya -1,14 menjadi -1,29 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.90 menjadi Rp.88 dan 2018 dari sebelumnya -2,20 menjadi -6,74 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.306 menjadi Rp.199, SMDR pada tahun 2018 dari sebelumnya 0,92 menjadi 0,96 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.310 menjadi Rp.380, SOCI pada tahun 2018 dari sebelumnya 0,86 menjadi 1,05 tidak diikuti oleh penurunan harga saham dari sebelumnya Rp.131 menjadi Rp.168. Dimana *Debt to equity ratio (DER)* perusahaan tersebut mengalami Kenaikan tetapi harga saham perusahaan tersebut mengalami Kenaikan.

Hal ini menyatakan bahwa hasil tersebut terdapat ketidak sesuaian dengan teori *Debt to equity ratio (DER)* mengalami kenaikan seharusnya hal tersebut berdampak negatif terhadap harga saham sehingga harga saham mengalami Penurunan.

Motivasi dalam membuat penelitian dan alasan pengambilan topik ini adalah karena ada aspek gap terhadap penelitian terdahulu (research gap) dimana pada penelitian sebelumnya pembahasan mengenai harga saham sudah banyak dilakukan akan tetapi diantara penelitian tersebut ada perbedaan hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu. Pada penelitian (Achmad, 2016) yang menyatakan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munggaran et al., 2017)

*Earning Per Share (EPS)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian (Mutia, 2018)[7] yang menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham berbeda dengan penelitian (Rosalina & Tokit, 2018)[9] yang menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian (Cut, 2019)[3] menunjukkan *Debt to equity ratio (DER)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mutia, 2018)[7] *Debt to equity ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Melihat fenomena yang terjadi dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik membuat penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018**”

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada masalah penelitian diatas, maka identifikasi permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi peningkatan terhadap *Earning Per Share (EPS)* namun harga saham perusahaan mengalami penurunan.
- b. Terjadi peningkatan terhadap nilai *Return On Equity (ROE)* namun harga saham perusahaan mengalami penurunan.
- c. Terjadi penurunan terhadap nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* namun harga saham perusahaan mengalami penurunan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada masalah penelitian diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Earning Per Share (EPS)* diukur dengan laba bersih dibagi jumlah saham beredar.
- b. *Return On Equity (ROE)* diukur dengan laba setelah pajak dibagi dengan total ekuitas.
- c. *Debt to Equity Ratio* diukur dengan total *liabilites* dibagi dengan total ekuitas.
- d. Hanya mengambil industri transportasi periode 2015 - 2018.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian ini dapat dibuat rumusan masalah yang akan dianalisis lebih lanjut terkait penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Rasio (DER)* secara simultan terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 - 2018?

- b. Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2018.
- c. Apakah *Return On Equity (ROE)* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2018.
- d. Apakah *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2018.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah terkait latar belakang mengenai penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan Debt to Equity Rasio (DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2018.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Earning Per Share (EPS)* secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2018.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Return On Equity (ROE)* secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2018.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Debt to Equity Rasio (DER) secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan, serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Untuk Investor  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dan calon investor sebagai alat bantu dalam menganalisa dan mempertimbangkan dalam mengambil keputusan dalam investasi nya.
- b. Untuk Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan dalam hal informasi mengenai adanya hubungan erat dengan kinerja keuangan

perusahaan terhadap nilai perusahaan yang akan mempengaruhi harga saham.

c. Untuk Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah referensi pengetahuan dan sebagai bahan masukan atau pembandingan dalam penelitian serupa atau pengembangan penelitian yang mendatang.

d. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh arus kas operasi, struktur aset dan debt to equity ratio terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia.